

## ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Kusno<sup>1</sup>, Rasiman<sup>2</sup>, Mei Fita Asri Untari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang,  
Semarang, Indonesia  
email: kusnojs@109gmail.com

### Abstrak

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah kurangnya kemampuan membaca permulaan siswa, sehingga perlu dianalisis kesulitan-kesulitan yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, pemberian angket, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen non-tes berupa kuesioner mengenai membaca permulaan. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data statistik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dideskripsikan yaitu kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar kurang minat belajar membaca dan kurang bimbingan, kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar yaitu belum mampu mengenal huruf, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kata, dan belum mampu merangkai susunan kata huruf dalam mengeja kata. Simpulan penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan dikarenakan kurangnya minat belajar siswa, kurangnya minat membaca, kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan. Implikasi dari pelaksanaan penelitian ini adalah memotivasi siswa untuk belajar memahami isi dan makna dari sebuah bacaan, serta memotivasi siswa untuk belajar mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan.

**Kata Kunci:** Analisis, Membaca Permulaan, Sekolah Dasar

### Abstract

The main problem in this study is the lack of students' pre-reading ability, so it is necessary to analyze the difficulties that affect the students' pre-reading ability. This study aims to analyze the difficulty of reading prefix in elementary school students. The type of research used in this research is descriptive research. The subject of this research is reading the beginning of elementary school students. Data collection methods used were observation, interviews, questionnaires, and documentation. The instrument used was a non-test instrument in the form of a questionnaire regarding pre-reading. The data obtained were analyzed using descriptive qualitative statistical data analysis techniques. The results of the research that have been described are difficulty reading beginning in elementary school students, lack of interest in learning to read and lack of guidance, difficulty reading at the beginning of elementary school students, namely not being able to recognize letters, not being able to read syllables, not being able to read words, and not being able to compose structures. letters in spelling words. The conclusion of this research is the difficulty of reading the beginning due to the lack of interest in student learning, lack of interest in reading, lack of tutoring and lack of family assistance in the process of learning to read the beginning. The implication of the implementation of this research is to motivate students to learn to understand the content and meaning of a reading, and to motivate students to learn to communicate orally and in writing.

**Keywords:** Analysis, Beginning Reading, Elementary School

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Arwanda et al., 2020; Subadi et al., 2013; Suparlan, 2017). Pendidikan juga berperan penting dalam pembelajaran penggunaan bahasa didalam suatu bangsa. Belajar bahasa adalah salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di sekolah dasar, pada tingkat permulaan siswa sekolah dasar akan diberikan pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung (Kristiantari, 2015; Kurniaman & Noviana, 2017; Mulyadin, 2016). Pada kehidupan sehari-hari, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangat diperlukan. Berkaitan dengan pembelajaran di SD, saat ini pendidikan menggunakan kurikulum Tahun 2013.

Implementasi kurikulum 2013 SD dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas Sekolah Dasar sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi peserta didik. Salah satunya adalah membaca yang dapat diartikan sebagai pengetahuan dasar yang diperoleh di sekolah dasar karena membaca memegang peranan penting. Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan (Ardianingsih et al., 2017; Kusumaningrum et al., 2017; Sugiyanto et al., 2015). Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur mula-mula, pada masa kecil, kita belajar membaca dan menulis. Kemampuan membaca dilakukan agar peserta didik tidak hanya untuk mampu membaca tetapi peserta didik, melakukan kegiatan memahami karangan, bacaan, menanggapi teks bacaan, mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan, dan lain sebagainya.

Kesulitan belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Dengan kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca ini kurang mendapat perhatian dari guru kelas I. Pendidik atau guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca siswa sebagai suatu yang menyenangkan. Keterampilan membaca siswa diharapkan harus segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa (Agustina & Hariyadi, 2018; Kharisma & Arvianto, 2019; Pratiwi, 2020). Khususnya di kelas rendah atau kelas 1 keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, pengajaran membaca di SDN Tlogosari Kulon 06 Semarang terdiri atas 2 bagian yakni membaca permulaan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, dan konteks. Membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya. Proses pembelajaran membaca permulaan diajarkan di kelas I, siswa kelas I ditekankan oleh gurunya untuk bisa mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, dan konteks. Sedangkan di kelas II siswa ditekankan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang telah diajarkan di kelas I yaitu siswa dapat membaca dengan lancar, mengetahui tanda baca, dan isi bacaan. Membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting untuk kelas I dan kelas II. Siswa yang belum bisa membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan juga kesulitan menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi seperti ini guru, dan

orang tua atau teman dekat dengan anak tersebut perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca segera dapat penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan dengan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan ini, maka akan dapat mengetahui aspek-aspek yang dialami oleh masing-masing siswa. Membaca permulaan dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan seperti mengenal huruf, kata, menghubungkan kata, dan menarik kesimpulan mengenai makna dari sebuah bacaan (Adnan et al., 2019; Aisyah et al., 2020; Anggraeni & Alpian, 2019). Membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, selain itu membaca juga merupakan aktivitas untuk memperoleh makna berupa huruf atau akta-kata yang meliputi proses membaca teknis maupun proses memahami isi dari sebuah bacaan. Kemampuan membaca permulaan ini sebaiknya sudah dimiliki oleh siswa kelas I sekolah dasar (Kharisma & Arvianto, 2019; Nahdi & Yunitasari, 2020; Rahman & Haryanto, 2014).

Siswa kelas I sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu pada umur 7-11 tahun, berkembang kemampuan menggunakan pikiran logis dalam menghadapi persoalan-persoalan konkret (Hartanto et al., 2011; Hidayah et al., 2016; Mayasari & Ardhana, 2018). Pola berpikir anak mengalami perubahan kualitatif yang esensial bagi perkembangan berfikir abstrak logis. Penggunaan metode aktif yang menghendaki siswa menemukan kembali atau merekonstruksi kebenaran-kebenaran yang harus dipelajari. Tetapi, siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja menggunakan alat dan caranya sendiri, melainkan guru berperan mengatur dan menciptakan situasi yang menyajikan masalah yang berguna. Guru juga harus membuat siswa memikirkan kembali simpulan atau keputusan yang sering diambil tergesa-gesa. Di kelas I masih banyak yang mengalami kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, dan membuat kata. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu merangkai huruf menjadi kata-kata, dan membuat kata. Sebagian siswa ketika membaca ada yang belum mengerti huruf dan memahami huruf serta sebagian masih ada yang belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum mengenal huruf, siswa itu masih mengingat huruf, dan selalu mengeja huruf. Analisis ini perlu dilakukan di kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh anak itu sendiri disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri dan faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikologis, sedangkan faktor eksternal diluar diri anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan sekolah (Gustiawati et al., 2020; Khairunnisak, 2015; Komarudin & Widyana, 2016).

Penelitian ini didukung beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini, seperti: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah et al., 2020), memperoleh hasil penelitian berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada siswa sekolah dasar; (2) penelitian yang dilakukan oleh (Komarudin & Widyana, 2016), memperoleh hasil penelitian berupa metode analisis *glass* dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar yang berkesulitan membaca; (3) penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisak, 2015), memperoleh hasil penelitian berupa penggunaan media kartu dinyatakan efektif dalam pembelajaran membaca permulaan siswa. Tujuan dilaksanakannya penelitian deskriptif ini adalah untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar di SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang menganalisis data berupa deskripsi dari variable penelitian tersebut. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan di SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang. Subjek penelitian ini adalah membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar di SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, pemberian angket, dan dokumentasi.

pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Penggunaan metode pengumpulan data observasi ini nantiya agar peneliti dapat melihat seara langsung kejadian yang ditemukan tentang kesulitan membaca permulaan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru, siswa dan beberapa orang tua siswa agar nantiya memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini. Nantiya wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apakah anak tersebut bermasalah dengan kesulitan membaca. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, mengumpulkan data berupa sumber dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan siswa di dalam maupun di luar kelas. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen non-tes berupa kuesioner mengenai membaca permulaan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Setelah memperoleh data, maka data dianalisis dengan teknik analisis data statistik deskriptif kualitatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Tlogosari Kulon 06 Semarang, berdasarkan hasil wawancara dan pengisian angket terhadap siswa kelas I SDN Tlogosari Kulon 06 Semarang. Berikut data 5 siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, berdasarkan angket dengan peserta didik nama siswa A kesulitan membaca permulaan nama siswa A pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Siswa A sudah mampu mengenal huruf A-Z. Kesulitan yang dialami siswa A dalam membaca permulaan yaitu tidak bisa mengenal suku kata, belum mampu membaca kata, belum mampu membaca kalimat, dan masih sulit mengeja kata untuk dibacanya masih terbata-bata membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan dengan siswa A dapat menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca yaitu, kurang minatnya belajar dan tidak suka membaca. Pembelajaran yang dilakukan oleh ibunya dirumah, kurangnya bimbingan dan perhatian dalam membaca permulaan. Hal inilah yang menyebabkan siswa A mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan pada siswa A, belum mampu mengenal suku kata misalnya mem-ba-ca, belum mampu membaca kata, belum mampu kata dengan lancar, mampu membaca kalimat, dan masih sulit mengeja.

Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, angket dengan peserta didik nama siswa B kesulitan membaca permulaan, nama siswa B pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Sudah mampu mengenal huruf A-Z. Belum mampu membaca permulaan masih sulit dalam mengenal suku kata, membaca kata, membaca kalimat, belum mampu membaca huruf konsonan dan belum mampu merangkai kata untuk dibaca sering terbata-bata dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan dengan siswa B dapat menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca permulaan yaitu kurang minatnya membaca dan tidak giat belajar. Kurang bimbingan belajar dirumah oleh orangtuanya. Kesulitan membaca permulaan pada siswa B, belum mampu membaca permulaan masih sulit dalam mengenal suku kata, membaca kata, membaca kalimat, belum mampu membaca huruf konsonan dan belum mampu merangkai kata untuk dibaca sering terbata-bata dalam membaca. Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, angket pada peserta didik nama siswa C kesulitan membaca permulaan, nama siswa C pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Sudah mampu mengenal huruf A-Z. Belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca kata dengan lancar, belum mampu membaca kalimat dan masih terbata-bata dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan dengan siswa C menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca permulaan yaitu kurang minat belajar membaca. Hal inilah menyebabkan kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan pada siswa C, belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca kata dengan lancar, belum mampu membaca kalimat dan masih terbata-bata dalam membaca permulaan.

Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, angket pada peserta didik nama siswa D kesulitan membaca permulaan, nama siswa D pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Kesulitan yang dihadapi dalam membaca permulaan oleh siswa D yaitu belum mampu mengenal huruf A-Z, belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kalimat dan belum mampu membedakan huruf dalam membaca mengeja masih terbata-bata. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan terhadap siswa D menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca permulaan yaitu kurangnya minat belajar. Hal inilah yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan pada siswa D, belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kalimat dan belum mampu membedakan huruf dalam membaca mengeja masih terbata-bata. Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, angket pada peserta didik nama siswa E kesulitan membaca permulaan, nama siswa E pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Kesulitan yang dihadapi dalam membaca permulaan oleh siswa E yaitu belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca kata, belum mampu membaca kalimat, belum mampu membedakan huruf masih sulit membaca terbata-bata dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan terhadap siswa E menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca permulaan yaitu kurang rajin belajar dan minat membaca. Hal ini yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan pada siswa E, belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca kata, belum mampu membaca kalimat, belum mampu membedakan huruf masih sulit membaca terbata-bata dalam membaca.

Hasil wawancara kepala sekolah tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Tlogosari kulon 06 Semarang, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah terhadap kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I yaitu kesulitan-kesulitan siswa yang dihadapi oleh siswa kelas I diantaranya belum mengenal huruf A-Z, belum bisa membedakan huruf, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata dan belum bisa merangkai kata atau mengeja kata masih sulit untuk dibaca masih terbata-bata dalam membacanya. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I yaitu memberikan jam tambahan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, memberikan sarana dan prasarana yang menunjang seperti buku bacaan siswa, kartu kata dan gambar-gambar kata untuk latihan mengeja dalam membaca permulaan. Faktor menyebabkan terjadinya kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya minat membaca, kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan. Hal inilah menyebabkan faktor kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I.

Hasil wawancara guru kelas tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Tlogosari Kulon 06 Semarang, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan terdiri dari 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I.

Faktor-faktor yang menghambat siswa kesulitan membaca permulaan yaitu malasnya belajar dan tidak minat belajar. Dalam pembelajaran berlangsung siswa malas belajar tidak memperhatikan gurunya dalam proses pembelajaran. Tidak adanya bimbingan belajar di rumah yang dilakukan oleh orang tuanya dan kurangnya perhatian orang tua pada anaknya. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu dengan memberikan waktu tambahan, memberikan media gambar berupa kata bacaan, dan buku-buku bacaan lainnya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu metode ceramah yang sering dilakukan oleh guru kelas di SDN Tlogosari Kulon 06 Semarang. Dari hasil analisis data siswa wawancara angket kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Tlogosari Kulon 06 Semarang antara lain yaitu Belum mengenal huruf, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kata demi kata, belum mampu membaca huruf konsonan, dan belum bisa mengeja kata. Faktor-faktor kesulitan membaca permulaan antara lain kurang minat belajar membaca, kurang jam tambahan di sekolah, kurang bimbingan orangtua belajar di rumah.

Membaca permulaan dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan seperti mengenal huruf, kata, menghubungkan kata, dan menarik kesimpulan mengenai makna dari sebuah bacaan (Adnan et al., 2019; Aisyah et al., 2020; Anggraeni & Alpian, 2019). Membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, selain itu membaca juga merupakan aktivitas untuk memperoleh makna berupa huruf atau akta-kata yang meliputi proses membaca teknis maupun proses memahami isi dari sebuah bacaan. Kemampuan membaca permulaan ini sebaiknya sudah dimiliki oleh siswa kelas I sekolah dasar (Kharisma & Arvianto, 2019; Nahdi & Yunitasari, 2020; Rahman & Haryanto, 2014). Siswa kelas I sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu pada umur 7-11 tahun, berkembang kemampuan menggunakan pikiran logis dalam menghadapi persoalan-persoalan konkret (Hartanto et al., 2011; Hidayah et al., 2016; Mayasari & Ardhana, 2018). Pola berpikir anak mengalami perubahan kualitatif yang esensial bagi perkembangan berfikir abstrak logis. Penggunaan metode aktif yang menghendaki siswa menemukan kembali atau merekonstruksi kebenaran-kebenaran yang harus dipelajari. Tetapi, siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja menggunakan alat dan caranya sendiri, melainkan guru berperan mengatur dan menciptakan situasi yang menyajikan masalah yang berguna. Guru juga harus membuat siswa memikirkan kembali simpulan atau keputusan yang sering diambil tergesa-gesa. Di kelas I masih banyak yang mengalami kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, dan membuat kata. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu merangkai huruf menjadi kata-kata, dan membuat kata.

Sebagian siswa ketika membaca ada yang belum mengerti huruf dan memahami huruf serta sebagian masih ada yang belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum mengenal huruf, siswa itu masih mengingat huruf, dan selalu mengeja huruf. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh anak itu sendiri disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri dan faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikologis, sedangkan faktor eksternal diluar diri anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan sekolah (Gustiawati et al., 2020; Khairunnisak, 2015; Komarudin & Widyana, 2016). Penelitian ini didukung beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini, seperti: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah et al., 2020), memperoleh hasil penelitian berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada siswa sekolah dasar; (2) penelitian yang dilakukan oleh (Komarudin & Widyana, 2016), memperoleh hasil penelitian berupa metode analisis *glass* dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar yang berkesulitan membaca; (3) penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisak, 2015), memperoleh hasil penelitian berupa penggunaan media kartu dinyatakan efektif dalam pembelajaran membaca permulaan siswa. Implikasi dari pelaksanaan penelitian deskriptif ini mengenai analisis kesulitan membaca permulaan adalah memotivasi siswa untuk belajar memahami isi dan makna dari sebuah bacaan, serta memotivasi siswa untuk belajar mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Simpulan penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan dikarenakan kurangnya minat belajar siswa, kurangnya minat membaca, kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan. Implikasi dari pelaksanaan penelitian ini adalah memotivasi siswa untuk belajar memahami isi dan makna dari sebuah bacaan, serta memotivasi siswa untuk belajar mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan.

## Daftar Rujukan

- Adnan, Yamin, M., Aulia, M., & Kurniawati, R. (2019). Penggunaan Big Book Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 963–969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.245>.
- Agustina, & Hariyadi. (2018). Penerapan Metode SQ3R Dan Metode PQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sasrta Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.020105>.
- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>.
- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2019). Penerapan metode Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *PREMIERE EDUCANDUM*, 9(2), 181–193. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5086>.
- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–20. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p21-30>.
- Arwanda, P., Irianto, S., & Andriani, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Tema 7 Kelas IV Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.331>.
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>.
- Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Fitra, S. (2011). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386–390. <https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90>.
- Hidayah, N., Prabowo, T., & Najmuna, A. (2016). Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48–54. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(2\).48-54](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(2).48-54).
- Khairunnisak. (2015). Efektifitas Media Kartu Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 136–155. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.577>.
- Kharisma, G. I., & Arvianto, F. (2019). Pengembangan Aplikasi Android Berbentuk Education Games Berbasis Budaya Lokal untuk Keterampilan Membaca Permulaan Bagi Siswa Kelas 1 SD/MI. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 203–213. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5234>.
- Komarudin, & Widyana, R. (2016). Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 178–190. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.381>.
- Kristiantari, R. (2015). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 460–470. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462>.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4520>.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>.
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori Sintaksis Tuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 54–63.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.7>.
- Mulyadin. (2016). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di SDN Kauman 1 Malang Dan SD Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Edutama*, 3(2), 31–48. <https://doi.org/10.30734/jpe.v3i2.35>.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2020). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 434–441. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>.
- Subadi, T., Priyono, K. D., Dahroni, & Musyiyam, M. (2013). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013 Melalui Lesson Study Di Sekolah Muhammadiyah Kartasura. *WARTA*, 18(1), 62–76. <https://doi.org/10.23917/warta.v18i1.1168>.
- Sugiyanto, S., Kartowagiran, B., & Jailani, J. (2015). Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 82–95. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4558>.
- Suparlan. (2017). Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPA di SD/MI Kelas IV. *Fondatia*, 1(2), 93–115. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i2.104>.